

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

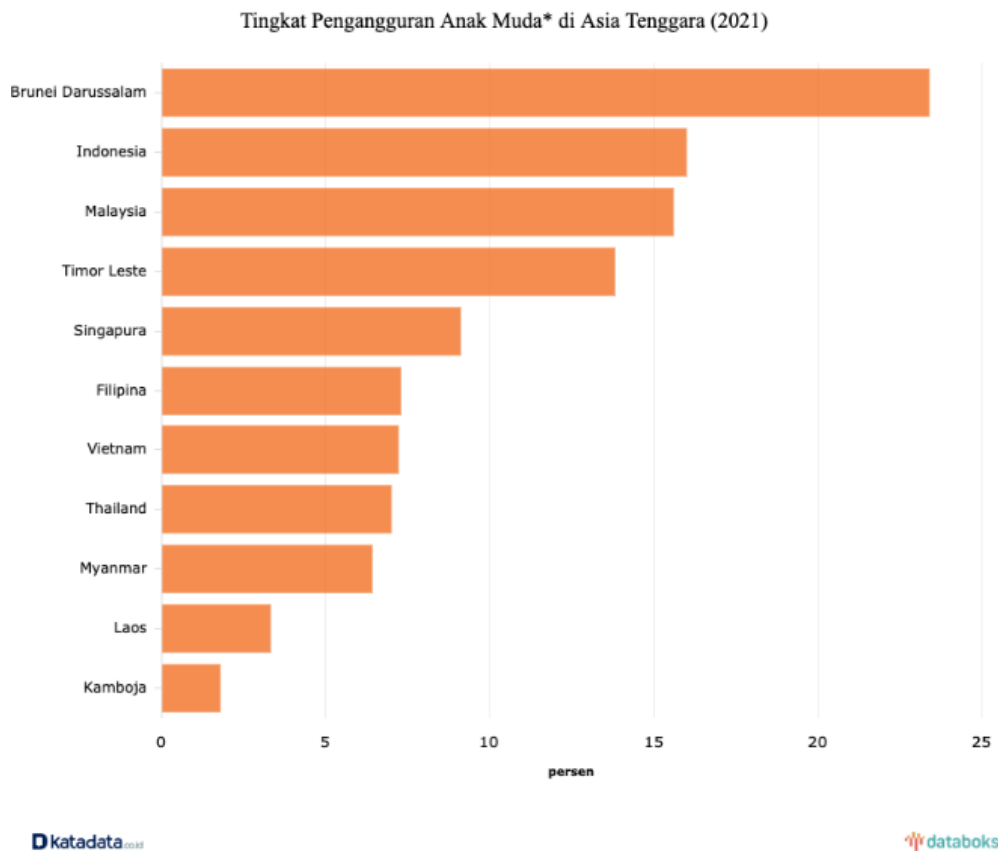
Pembaharuan sektor industri di Indonesia telah mengalami peningkatan yang signifikan, akibat dari kemampuan adaptasi cepat dari masyarakat serta penggunaan teknologi untuk komunikasi lintas jarak. Pada awalnya, era Revolusi Industri 1.0 mendatangkan perubahan besar dengan memperkenalkan mesin yang beroperasi menggunakan tenaga uap. Berlanjut ke era Revolusi Industri 2.0 yang ditandai dengan pemanfaatan energi listrik. Melihat perkembangan yang lebih besar, era Revolusi Industri 3.0 muncul dengan membawa otomatisasi yang mencakup penggunaan perangkat lunak, internet, dan komputer. Meskipun demikian, kemajuan industri tidak berhenti sampai disitu saja, dimana saat ini umat manusia telah memasuki era Revolusi Industri 4.0, yakni proyek dengan fokus pada inovasi tingkat tinggi seperti Big Data, Kecerdasan Buatan, Manufaktur Berkecerdasan, Komputasi Awan, dan Keamanan Siber sedang diimplementasikan (Kasih, 2022).

Pada tahun 2021, keberadaan teknologi berperan vital bagi individu yang telah mencapai usia dewasa. Mereka dianggap memerlukan perangkat seperti laptop, tablet, dan telepon seluler untuk memudahkan pelaksanaan tugas harian untuk membuka dan mengelola bisnis (Fatimah, 2021). Peningkatan kinerja pada era Revolusi Industri 4.0 serta penggunaan internet telah memfasilitasi warga Indonesia dalam mengakses informasi yang dibutuhkan, baik untuk keperluan belajar maupun sebagai inspirasi dalam berwirausaha. Namun, periode tahun 2019 hingga 2022 membawa tantangan baru dengan munculnya pandemi COVID-19, yang mengharuskan banyak perusahaan untuk mengadopsi model kerja dari rumah (Work From Home - WFH). Adaptasi ini didukung oleh penggunaan platform online seperti Zoom dan Gmeet. Akan tetapi, peningkatan kasus COVID-19 juga berakibat pada terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) secara besar-besaran

di berbagai sektor industri di Indonesia, sehingga mempengaruhi banyak pekerja (Aliati, 2022)

Data yang dirilis oleh Kementerian Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah 72.983 karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) secara besar-besaran di seluruh Indonesia, sebagaimana dilaporkan oleh Liputan6 pada tahun 2021 (Merdeka.com, 2021). Selain itu, disebutkan juga bahwa pandemi telah menyebabkan lebih dari 35% karyawan dipecat dan 19% lainnya harus bekerja dari rumah (WFH). Dampak pandemi ini terasa di hampir semua sektor industri, termasuk industri pakaian, makanan dan minuman, serta pariwisata. Situasi tersebut mengakibatkan banyak karyawan yang masih berada dalam rentang usia produktif, yaitu 10 hingga 24 tahun, terkena PHK. Bertambahnya populasi tersebut menyebabkan kesulitannya para lulusan baru dalam mencari pekerjaan, mengingat adanya ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dengan lowongan pekerjaan yang tersedia (Baderi, 2020).



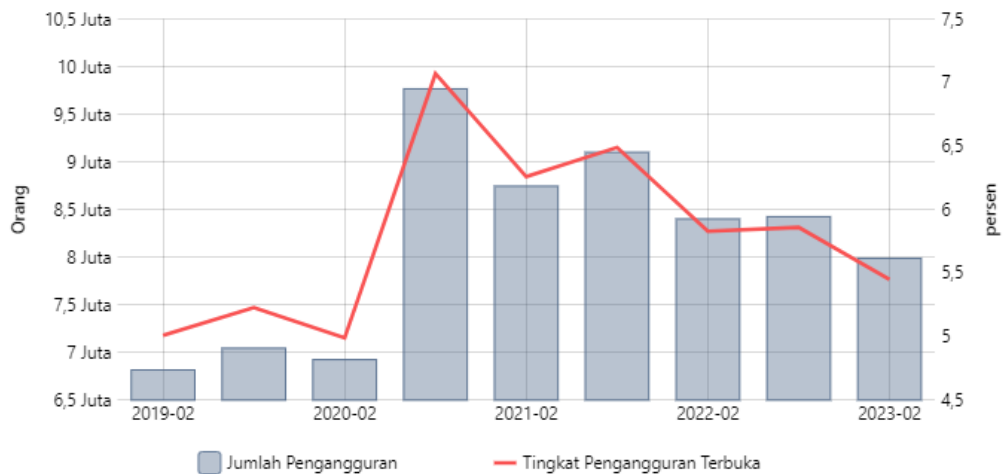


**Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Anak Muda di Asia Tenggara**

**Sumber: Databoks (2021)**

Berdasarkan data yang disajikan dalam gambar 1.1, pada tahun 2021, Indonesia mengalami peningkatan pengangguran di kalangan pemuda usia 15 hingga 24 tahun sebesar 16%, menempatkan negara Indonesia di posisi kedua tertinggi untuk jumlah pengangguran di Asia Tenggara. Posisi pertama ditempati oleh Brunei Darussalam dengan tingkat pengangguran sebesar 23,4%, sementara posisi terendah dipegang oleh Kamboja, dengan persentase hanya 1,8%, menurut data dari Databoks pada tahun 2021 (Dihni, 2022).

**Jumlah dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia  
(Februari 2019-Februari 2023)**



Sumber:  
Badan Pusat Statistik (BPS)

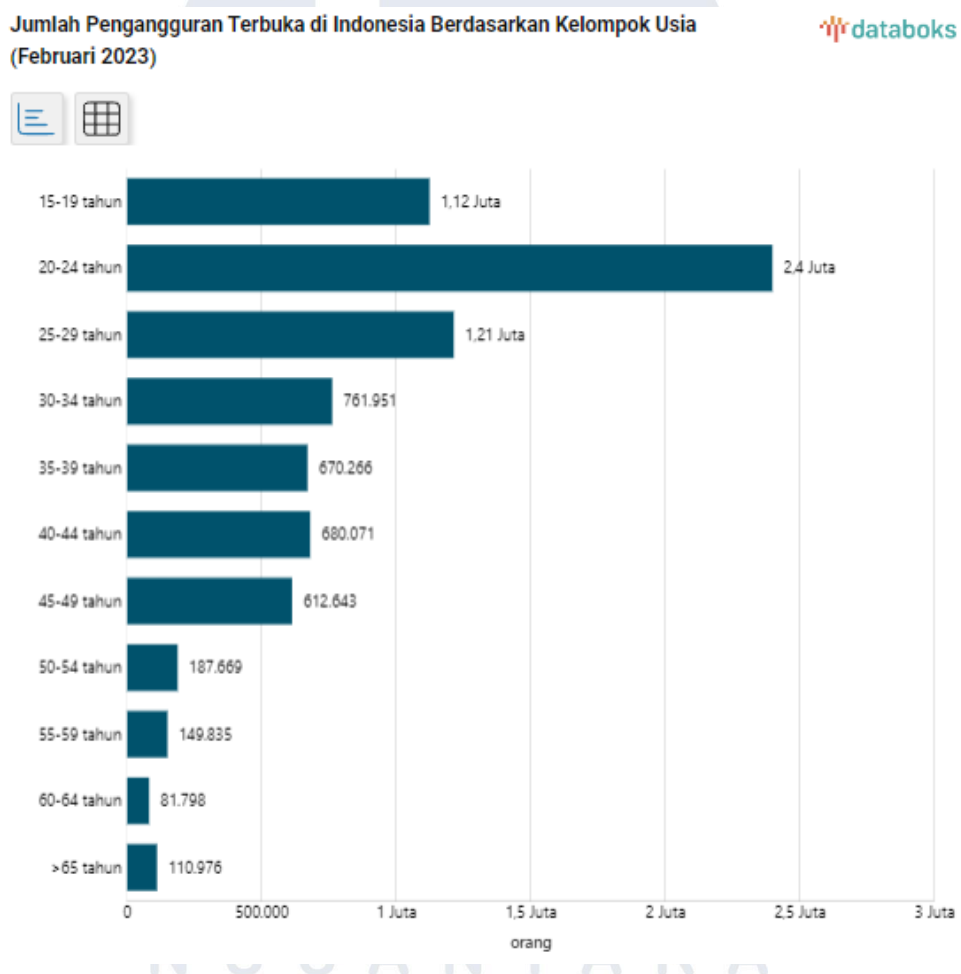
Informasi Lain:

**Gambar 1. 2 Jumlah dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia**

**Sumber: Databoks**

Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2023, jumlah individu tanpa pekerjaan di Indonesia tercatat sebanyak 7,99 juta orang. Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 410 ribu orang jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2022. Penghitungan ini mencakup empat kategori penduduk, yaitu, mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan; individu yang tidak bekerja dan sedang mempersiapkan untuk membuka usaha; orang-orang yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak ada peluang; serta mereka yang sudah memiliki pekerjaan namun belum memulai bekerja. Selanjutnya, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di bulan Februari 2023 adalah 5,45%, menurun dari 5,86% pada Februari tahun sebelumnya. TPT mengukur proporsi pengangguran dari total angkatan kerja, yang meliputi penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja, yang memiliki pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, dan yang tidak bekerja. Total angkatan kerja di Indonesia

pada Februari 2023 adalah sekitar 146,62 juta orang, meningkat 2,61 juta orang dari Februari 2022. Meskipun jumlah pengangguran pada Februari 2023 menunjukkan penurunan dibanding tahun sebelumnya, angka ini masih relatif lebih tinggi dibandingkan sebelum terjadi pandemi. Pada Februari 2019, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai taraf 6,82 juta jiwa penduduk, sehingga dapat diartikan terdapat penambahan sekitar 1,2 juta orang pengangguran (Ahdiat, 2023).



**Gambar 1. 3 Jumlah Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kelompok Usia**

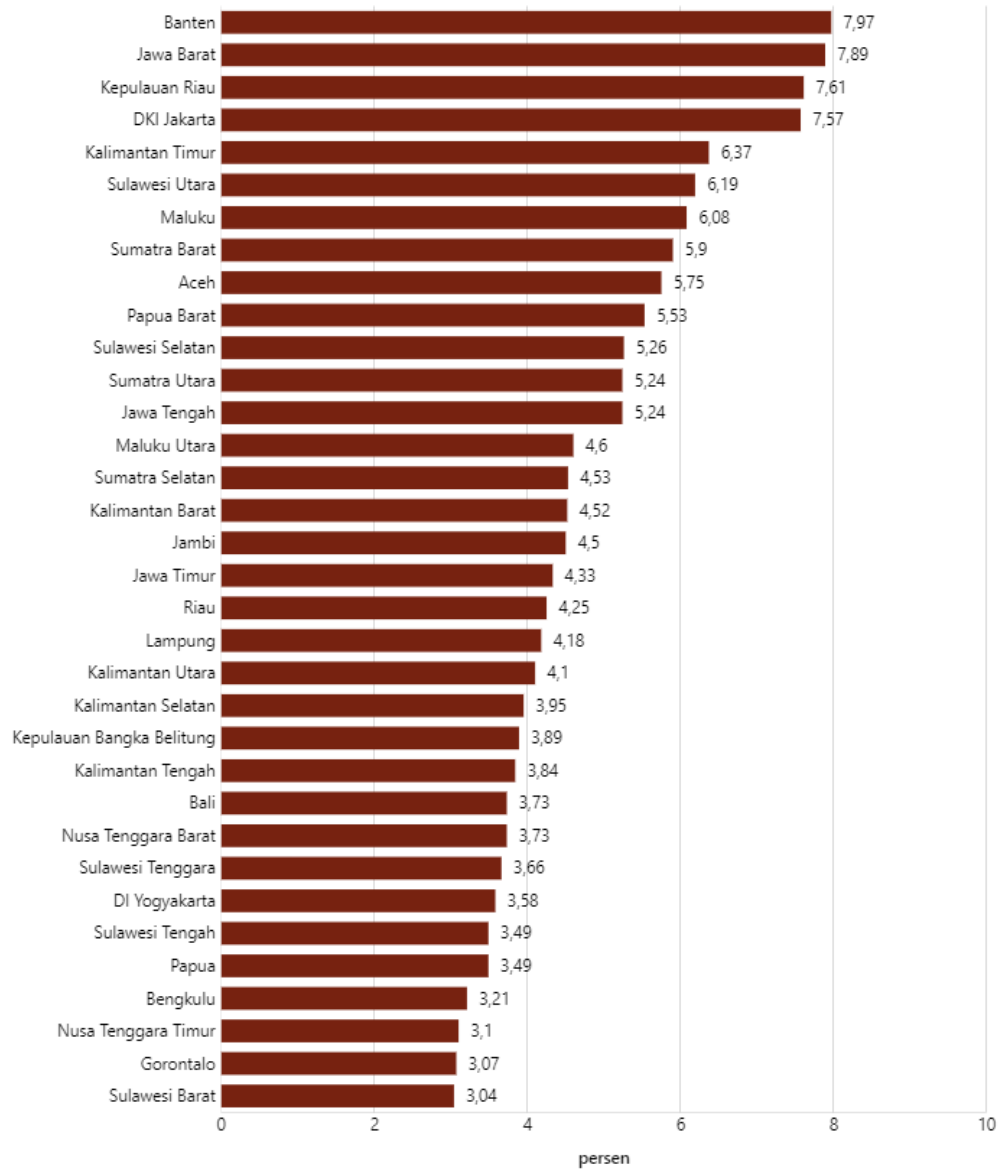
**Sumber: Databoks**

Dari data yang disediakan oleh Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) dan, tercatat bahwa pada Februari 2023, kelompok usia 20-24 tahun memiliki jumlah

pengangguran terbuka terbanyak di Indonesia, yaitu sejumlah 2,39 juta orang. Kelompok usia lainnya juga terdampak, dengan 1,21 juta orang pengangguran pada usia 25-29 tahun dan 1,12 juta orang pada usia 15-19 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengangguran menurun pada kelompok usia yang lebih tua. Kemnaker mengartikan pengangguran terbuka sebagai individu usia kerja (15 tahun ke atas) yang tidak memiliki pekerjaan dan aktif mencari pekerjaan, yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mempersiapkan usaha, yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena pesimis mendapatkan pekerjaan, atau mereka yang sudah mendapatkan pekerjaan tapi belum mulai bekerja. Secara geografis, Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan jumlah pengangguran terbuka terbesar di Indonesia, dengan total mencapai 2 juta orang per Februari 2023. Diikuti oleh Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang masing-masing memiliki jumlah pengangguran terbuka sekitar 1,1 juta dan 1,01 juta orang. (Muhamad, 2023).



Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Provinsi (Februari 2023)



Sumber:  
Badan Pusat Statistik (BPS)

Informasi Lain:

**Gambar 1. 4 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Provinsi**

**Sumber: Databoks**

Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), yang disajikan dalam gambar 1.4, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2023 tercatat sebesar 5,45%, mengalami penurunan dari 5,86% pada Februari 2022. BPS mengidentifikasi bahwa terjadi penurunan jumlah pengangguran baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Pada bulan yang sama, tingkat pengangguran di area perkotaan adalah 7,11%, menurun dari 7,61% tahun sebelumnya. Sementara itu, di daerah pedesaan, tingkat pengangguran tercatat sebesar 3,42%, turun dari 3,72% pada Februari 2022. Dari data tersebut, terdapat 10 provinsi di Indonesia yang tingkat penganggurannya lebih tinggi dari rata-rata nasional dan 24 provinsi lainnya memiliki tingkat pengangguran di bawah rata-rata nasional. Provinsi Banten mencatatkan tingkat pengangguran terbuka tertinggi pada Februari 2023, sementara Sulawesi Barat memiliki tingkat pengangguran terbuka terendah (Annur, 2023).

Daftar 10 provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi pada Februari 2023 adalah:

1. Banten: 7,97%
2. Jawa Barat: 7,89%
3. Kepulauan Riau: 7,61%
4. DKI Jakarta: 7,57%
5. Kalimantan Timur: 6,37%
6. Sulawesi Utara: 6,19%
7. Maluku: 6,08%
8. Sumatra Barat: 5,9%
9. Aceh: 5,75%
10. Papua Barat: 5,53%

Sedangkan, 10 provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka terendah pada Februari 2023 adalah:

1. Sulawesi Barat: 3,04%
2. Gorontalo: 3,07%



3. Nusa Tenggara Timur: 3,1%
4. Bengkulu: 3,21%
5. Sulawesi Tengah: 3,49%
6. Papua: 3,49%
7. DI Yogyakarta: 3,58%
8. Sulawesi Tenggara: 3,66%
9. Bali: 3,73%
10. Nusa Tenggara Barat: 3,73%

| Kabupaten/Kota         | Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)<br>Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten<br>(Persen) |       |       |
|------------------------|---|-------|-------|
|                        | 2020  | 2021  | 2022  |
| Kab Pandeglang         | 9,15  | 7,70  | 9,24  |
| Kab Lebak              | 9,63  | 7,86  | 8,55  |
| Kab Tangerang          | 13,06   | 9,06  | 7,88  |
| Kab Serang             | 12,22   | 10,58 | 10,61 |
| Kota Tangerang         | 8,63  | 9,07  | 7,16  |
| Kota Cilegon           | 12,69   | 10,13 | 8,10  |
| Kota Serang            | 9,26  | 9,41  | 8,17  |
| Kota Tangerang Selatan | 8,48  | 8,60  | 6,59  |
| Provinsi Banten        | 10,64   | 8,98  | 8,09  |

**Gambar 1. 5 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Banten**

**Sumber: Badan Pusat Statistik**

Berdasarkan informasi terakhir dari Badan Pusat Statistik yang disajikan dalam gambar 1.5, tercatat bahwa di Provinsi Banten, khususnya di Kota Tangerang Selatan, tingkat pengangguran terbuka mengalami kenaikan sebesar 0,12% dari tahun 2020 hingga 2021. Namun, terdapat penurunan signifikan pada tingkat pengangguran sebesar 2,01% dari tahun 2021 hingga 2022. Meskipun terdapat penurunan dalam periode tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menyatakan bahwa terdapat potensi kenaikan tingkat pengangguran di masa depan

sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk. Hal ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan peningkatan jumlah lowongan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan para pencari kerja (Badan Pusat Statistik, 2023).



**Gambar 1. 6 Statistik Jumlah Wirausaha**

**Sumber: BPS**

Berbicara mengenai data yang tertera pada gambar 1.6, Di Indonesia, pertumbuhan wirausaha baru oleh generasi muda menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tahun 2022. Berdasarkan data yang tersedia, tercatat bahwa 19,48% pemuda mengambil peran sebagai wirausaha pada tahun tersebut. Hal tersebut menandakan adanya kenaikan sebesar 1,02% dibandingkan dengan tahun 2021, dimana persentase pemuda yang menjadi wirausaha adalah sekitar 18,46%.

Dari semua fenomena-fenomena yang telah dijabarkan, hal tersebut berhasil mengilhami penulis untuk membahas lebih dalam mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa, yang mencerminkan pergeseran tren pilihan karier generasi muda. Tren yang dimaksud

tidak hanya menunjukkan perubahan preferensi karier tetapi juga menekankan betapa pentingnya untuk mendukung aspirasi wirausaha yang berkembang di kalangan pemuda. Dengan demikian, judul dari penelitian ini adalah "**Pengaruh Komponen *Theory of Planned Behavior* dan Edukasi Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan Mahasiswa di Tangerang Selatan dan Kabupaten Tangerang**". Studi ini dirancang untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti *Subjective Norm*, *Perceived Behavioral Control*, *Self-Efficacy*, dan *Entrepreneurship Education* dapat mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk menjadi wirausahawan.

*Subjective Norm* merujuk pada pengaruh dan tekanan sosial yang dirasakan individu dari orang-orang di sekitarnya, yang dapat memotivasi atau menghambat kegiatan berwirausaha. *Perceived Behavioral Control* berindikasi pada sejauh mana individu merasa memiliki kontrol atas perilaku wirausaha, yang termasuk kemampuan untuk mengatasi hambatan dalam berwirausaha. *Self-Efficacy* menunjukkan akan keyakinan suatu individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tugas-tugas yang diperlukan untuk menjadi wirausaha. *Entrepreneurship Education* atau pendidikan kewirausahaan melibatkan kurikulum dan program pendidikan yang dirancang untuk mengajar keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha. Penggunaan variabel-variabel tersebut bertujuan untuk memodelkan dan memprediksi intensi berwirausaha, yang merupakan kunci dalam merancang intervensi pendidikan dan kebijakan yang efektif. Hasil dari studi ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik di bidang kewirausahaan tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk institusi pendidikan dan pembuat kebijakan. Rekomendasi tersebut dimaksudkan untuk merangsang aktivitas kewirausahaan di kalangan pemuda, yang sangat penting dalam konteks ekonomi yang dinamis dan menghadapi tantangan global saat ini.

## 1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Di tengah pertumbuhan penduduk yang cepat serta peluang kerja yang semakin terbatas, Indonesia sedang mengalami permasalahan dalam peningkatan pengangguran. Kewirausahaan yang tentunya melibatkan mahasiswa sebagai agen perubahan, menjadi strategi penting untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa di Tangerang Selatan, dengan tujuan utama mengkaji pengaruh *Subjective Norms*, *Perceived Behavioral Control*, *Self-Efficacy*, dan *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intention* mereka.

Tangerang Selatan, sebuah kota dengan potensi ekonomi dan kewirausahaan yang signifikan, menjadi area fokus penelitian ini. Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor psikologis seperti *Subjective Norms*, yang mengacu pada persepsi individu mengenai tekanan sosial dalam melakukan perilaku tertentu; *Perceived Behavioral Control*, yang berkaitan dengan persepsi seseorang mengenai kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku tertentu; *Self-Efficacy*, yaitu keyakinan seseorang pada kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan tertentu; dan *Entrepreneurship Education*, yaitu pendidikan yang dirancang untuk mengajarkan, mendukung, dan menginspirasi calon wirausahawan, mempengaruhi *Entrepreneurial Intention* mahasiswa di wilayah tersebut.

Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang efektif memainkan peran krusial dalam mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki dunia usaha. Kualitas kurikulum, metode pengajaran, dan ketersediaan sumber daya yang memadai menjadi faktor penting dalam membentuk sikap dan niat wirausaha mahasiswa. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan kerja juga berperan penting dalam memperkuat keyakinan dan motivasi mahasiswa untuk mengejar aspirasi wirausaha mereka. Penelitian ini juga akan membahas mengenai peran penting dari *Self-Efficacy* dalam mengatasi tantangan dan ingin memahami bagaimana kombinasi dari semua faktor tersebut dapat mendukung mahasiswa dalam mengembangkan niat untuk berwirausaha.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah *Subjective Norm* dapat mempengaruhi *Entrepreneurial Intention*?
2. Apakah *Perceived Behavioral Control* dapat mempengaruhi *Entrepreneurial Intention*?
3. Apakah *Self-Efficacy* dapat mempengaruhi *Entrepreneurial Intention*?
4. Apakah *Entrepreneurship Education* dapat mempengaruhi *Entrepreneurial Intention*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah diidentifikasi, studi ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji pengaruh dari norma sosial atau *Subjective Norm* dalam memotivasi mahasiswa di Tangerang Selatan untuk merintis usaha, memeriksa seberapa kuat pengaruh lingkungan sosial terhadap keinginan berwirausaha.
2. Menilai bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam mengatur dan menjalankan usaha (*Perceived Behavioral Control*), mempengaruhi minat mereka untuk menjadi pengusaha.
3. Menjelaskan peran kepercayaan diri atau *Self-Efficacy* dalam mendorong mahasiswa untuk mengambil risiko dan memulai inisiatif kewirausahaan.
4. Mengidentifikasi dampak dari pendidikan kewirausahaan (*Entrepreneurship Education*) terhadap pembentukan niat wirausaha mahasiswa, mengukur efektivitas kurikulum saat ini dalam menanamkan kepercayaan dan kompetensi wirausaha.

Tujuan-tujuan ini dimaksudkan untuk memberikan pandangan komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pembentukan intensi kewirausahaan, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi yang berharga untuk meningkatkan ekosistem kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dirancang untuk memberikan manfaat yang signifikan baik bagi dunia akademis maupun praktis.

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil dari studi ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap literatur akademis dengan menyediakan insight yang lebih mendalam mengenai pengaruh *Subjective Norm*, *Perceived Behavioral Control*, *Self-Efficacy*, dan *Entrepreneurship Education* terhadap pembentukan *Entrepreneurial Intention* di kalangan mahasiswa di Tangerang Selatan. Penelitian ini juga akan memberikan panduan berharga bagi peneliti selanjutnya di masa depan yang tertarik untuk mengeksplorasi area terkait lebih lanjut. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk mendukung studi-studi terkait kewirausahaan di masa yang akan datang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan berharga bagi institusi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan dan menerapkan strategi yang efektif untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha. Hal ini bertujuan untuk membantu dalam penyusunan kebijakan pendidikan dan program yang tidak hanya mendukung pembentukan wirausaha baru tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dan pengurangan tingkat pengangguran di Indonesia, dengan fokus khusus pada wilayah Tangerang Selatan. Dengan demikian, penelitian ini akan menawarkan rekomendasi yang dapat dijadikan dasar dalam merancang inisiatif-inisiatif yang mendukung aspirasi kewirausahaan di kalangan mahasiswa, sekaligus memajukan ekonomi lokal dan nasional.

## **1.5 Batasan Penelitian**

Penelitian ini dibatasi dengan ruang lingkup yang mencakup kriteria dan terfokus untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Batasan-batasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada mahasiswa di Tangerang Selatan, tidak mencakup wilayah lain atau kelompok demografis lain di Indonesia.
2. Hanya mempertimbangkan empat variabel utama: *Subjective Norm*, *Perceived Behavioral Control*, *Self-Efficacy*, dan *Entrepreneurship Education*, dalam kaitannya dengan *Entrepreneurial Intention*.
3. Metodologi pengumpulan data akan dilakukan melalui survei online, menggunakan Google Form yang didistribusikan kepada responden.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara akademis maupun praktis, dan batasan penelitian.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Membahas teori dan konsep yang relevan dengan *Subjective Norm*, *Perceived Behavioral Control*, *Self-Efficacy*, dan *Entrepreneurship Education* serta kaitannya dengan *Entrepreneurial Intention*.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Menjelaskan metode penelitian yang digunakan termasuk desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel, serta metode analisis data dan uji hipotesis.

### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Menguraikan hasil analisis data berdasarkan metodologi yang telah ditetapkan dan pembahasan terhadap temuan penelitian relatif terhadap rumusan masalah dan landasan teori.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran berdasarkan analisis serta pembahasan yang dilakukan, termasuk rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang bertujuan mengembangkan minat berwirausaha lebih lanjut.

Sistematika penulisan dirancang untuk memandu pembaca melalui berbagai aspek penelitian, mulai dari pemahaman awal masalah hingga implikasi dari temuan penelitian.

